

BAB II
TINJAUAN UMUM
GEREJA PAROKI SANTO YOHANES RASUL

2.1 TINJAUAN GEREJA KATOLIK

2.1.1 Pengertian dan Fungsi Gereja

a. Pengertian Gereja

Teologi sistematis dibedakan beberapa segi dalam gereja. Segi pertama dapat disebut segi obyektif. Gereja dilihat sebagai tempat di mana manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus. Gereja adalah suatu lembaga atau instituti yang mengantar keselamatan ini kepada manusia. Orang-orang percaya menjadi anggota gereja untuk mendengar keselamatan Allah dan menerima bagian di dalamnya. Orang percaya datang ke gereja untuk mendengarkan firman yang disampaikan dalam khotbah atau ajaran dan untuk menerima sakramen-sakramen yang dilayankan.

Segi kedua dapat disebut segi subyektif. Selain sebagai lembaga yang mengantar keselamatan, gereja adalah juga ungkapan iman orang-orang percaya, suatu persekutuan yang dibentuk manusia untuk bersama-sama bertumbuh dalam iman dan untuk menyebarkan Injil Yesus Kristus di mana-mana, supaya bangsa Allah di dunia ini semakin besar.

Segi ketiga dapat disebut segi apostoler atau segi ekstravert. Gereja tidak hanya merupakan jembatan antara Allah dan orang percaya, tetapi juga jembatan antara Allah dan dunia. Gereja adalah persekutuan orang percaya yang diutus untuk mengantar keselamatan Allah kepada seluruh dunia. Demikianlah gereja merupakan buah sulung panen ilahi, ciptaan baru.

(De Jonge Chr. Dr, 2009, halaman 4-5)

b. Fungsi Gedung Gereja

Gereja merupakan perkumpulan semua orang yang dipanggil untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Di sisi lain Gereja merupakan Bangunan Ibadah atau wadah untuk menerima sakramen bagi orang kristen. (Priatmojo, Danang, 2000)

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Gereja berarti Gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen; Badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata caranya (-Katolik, -Protestan, dan lain-lain).

Kesimpulannya, fungsi gedung Gereja adalah bangunan atau ruang yang dibentuk untuk memfasilitasi pertemuan atau kegiatan peribadatan yang diselenggarakan penganut agama Kristen atau Katolik. Bangunan gereja tradisional seringkali dalam bentuk salib dan sering memiliki sebuah menara atau kubah. Gedung-gedung gereja yang lebih modern memiliki berbagai variasi arsitektur dan tata letak, banyak bangunan yang sebelumnya dirancang untuk tujuan lain kini telah dikonversi untuk digunakan sebagai gereja, demikian pula, banyak bangunan gereja yang asli telah dijadikan untuk kegunaan lainnya.

(cit Herz, 1970, cit Jiunkpe, 2007)

2.1.2 Jenis dan Klasifikasi Gedung Gereja

- a. Gereja Paroki : Milik suatu paroki, menjadi pusat kegiatan umat paroki yang bersangkutan.
- b. Gereja Stasi : Bagian dari paroki, tempat umat stasi beribadat selain di gereja paroki.
- c. Gereja Katedral : Gereja utama suatu keuskupan, terdapat takhta uskup setempat, biasanya juga merupakan gereja paroki.
- d. Kapel : Merupakan suatu gedung gereja yang bangunannya relatif kecil atau merupakan ruang ibadat di biara, sekolah, asrama, rumah sakit, tempat ziarah atau tempat umum

lainnya.

(Tri Januariawan, Perencanaan dan Penataan Ulang Kompleks Gereja dan Candi “Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” di Kabupaten Bantul, Diy, TA 2009)

2.1.3 Hierarki Gereja Katolik

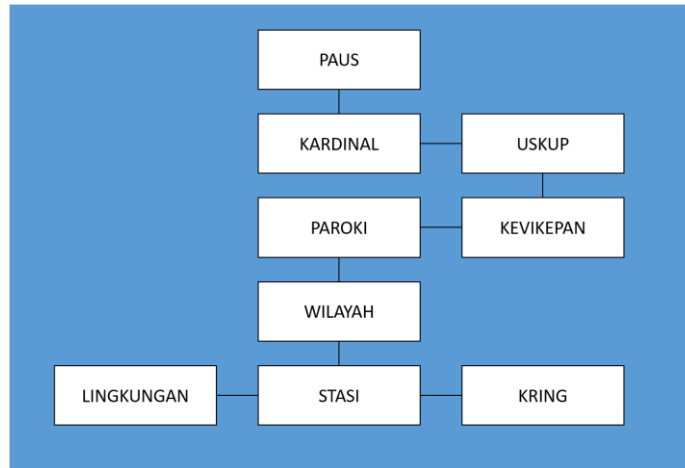
Gereja Katolik di seluruh Indonesia merupakan satu kesatuan dengan Gereja Katolik di seluruh dunia, semua Gereja Katolik berpusat pada Gereja Katolik Roma dengan kepemimpinan tertinggi yang dipegang oleh seorang Paus. Dalam menjalankan tugas perutusan, Gereja Katolik memiliki hierarki kepemimpinan yaitu:

HIERARKI GEREJA KATOLIK		
1.	Paus	Pemimpin spiritual Gereja Katolik dan kepala negara Kota Vatikan. Umat Katolik meyakini bahwa Paus merupakan Wakil Kristus.
2.	Imam	Merupakan “penolong dan organ para uskup” (Lumen Gentium 28) di dalam Gereja Katolik ada imam diosesan (sebutan yang sering dipakai imam praja) dan imam religius (ordo atau kongregasi).
3.	Imam Diosesan	Imam keuskupan yang terikat dengan salah satu keuskupan tertentu dan tidak termasuk ordo atau kongregasi tertentu. Imam religius misalnya (SJ, MSF, OFM, dsb) adalah imam yang tidak terikat dengan keuskupan tertentu, melainkan lebih terikat pada aturan ordo atau kongregasinya.
4.	Diakon	Pembantu Uskup dan Imam dalam pelayanan terhadap umat beriman. Mereka ditahbiskan untuk mengambil bagian dalam imamat jabatan. Karena tahbisannya ini, maka seorang diakon masuk dalam kalangan hirarki. Di Gereja Katolik ada dua macam Diakon, yaitu : ☐ Mereka yang dipersiapkan untuk menerima tahbisan Imam. ☐ Mereka yang menjadi diakon untuk seumur hidupnya tanpa menjadi Imam.
5.	Kardinal	Merupakan gelar kehormatan. Kata “kardinal” berasal dari kata Latin “cardo” berarti “engsel”, dimana seorang Kardinal dipilih menjadi asisten-asisten kunci dan penasehat dalam berbagai urusan gereja. Kardinal dapat dipilih dari kalangan Imam maupun Uskup.

Tabel 2.1 Hierarki Gereja Katolik

Sumber : Jacobs, Tom. SJ. 1987. Gereja Menurut Vatikan II. Yogyakarta:

Kanisius



Tabel 2. 2 Susunan Hierarki Gereja Katolik

Sumber : Jacobs, Tom. SJ. 1987. Gereja Menurut Vatikan II. Yogyakarta: Kanisius

Bagi kaum awam, perutusan Gereja Katolik bukan hanya dibidang liturgi dan pewartaan, tetapi juga dibidang pengembalaan. Misalnyaasebagai:

TUGAS KAUM AWAM DI GEREJA KATOLIK		
1.	Pengurus Dewan Paroki	Memikirkan, merencanakan, memutuskan dan mempertanggung-jawabkan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dan karya paroki. Misalnya kegiatan pewartaan sabda, perayaan liturgi dan membangun masyarakat.
2.	Pengurus Wilayah /Stasi	Mengkoordinasi kegiatan antar lingkungan yang berada di dalam wilayah Dewan Parokinya.
3.	Pengurus Lingkungan	Menampung dan menyalurkan masalah-masalah yang ada di lingkungan kepada Dewan Paroki atau Pastor Parokinya. Juga mengadakan pendataan dalam lingkungan atau kelompok dan mengadakan pertemuan bersama dengan pengurus kelompok.
4.	Pengurus Kelompok	Menjadi tumpuan utama dan pertama untuk mengembangkan kehidupan umat Katolik. Merekalah yang melakukan berbagai program lingkungan dalam pembinaan umat.

Tabel 2. 3 Tugas Kaum Awam di Gereja Katolik

Sumber : Jacobs, Tom. SJ. 1987. Gereja Menurut Vatikan II. Yogyakarta: Kanisius

2.1.4 Kegiatan Dalam Gereja Katolik

2.1.4.1 Kegiatan Liturgi

Liturgi sebagai “karya Kristus Imam, serta Tubuh-Nya, yaitu Gereja”, tidak hanya “merupakan kegiatan suci yang sangat istimewa” tetapi juga wahana utama untuk mengantar umat Kristen ke dalam persatuan pribadi dengan Kristus. Memang, “liturgi suci tidak mencakup seluruh kegiatan Gereja”, tetapi di bidang sakral atau keagamaan liturgi merupakan pengantar utama ke dalam misteri Kristus, sebab dalam liturgi orang berdoa bersama Kristus, mengambil bagian dalam penyerahan Kristus kepada BapaNya. Oleh karena itu, liturgi tidak hanya menawarkan aneka bentuk dan rumus doa melainkan dapat menjadi tempat orang merasakan dan menghayati arti doa yang mendalam, yakni komunikasi dengan Bapa, bersama Putra, dalam Roh Kudus. Kegiatan ini menjadi hal utama dalam Gereja. Kegiatan Liturgis terbagi menjadi 2 yaitu:

a. Kegiatan Liturgi Ekaristi

Liturgi ekaristi adalah perayaan kehadiran Tuhan Yesus dan seluruh karya penebusanNya secara sakramental dalam Gereja. Pelaksanaan kegiatan Liturgi ekaristi terbagi dalam:

1. Liturgi Ekaristi/ misa mingguan

Liturgi ekaristi mingguan merupakan kegiatan yang wajib diadakan oleh setiap Gereja Katolik pada hari minggu maupun sabtu sore.

2. Misa Jumat

Misa Jumat dilakukan setiap hari Jumat dan lebih meriah pada Jumat pertama di setiap bulan. Misa Jumat merupakan suatu perayaan memperingati Sakramen Mahakudus.

3. Liturgi Misa Perayaan Tahunan

Liturgi tiap tahunan yang memperingati perayaan besar keagamaan seperti misa Natal dan Paskah.

Liturgi ekaristi merupakan suatu rangkaian upacara yang di dalamnya memiliki tata urutan perayaan tersendiri. Semua perayaan liturgi ekaristi memiliki 4 segment utama, hal yang membedakan perayaan ekaristi satu dengan lainnya adalah isi dari setiap segment yang akan disesuaikan dengan tema perayaannya , Berikut merupakan urutan tatanan perayaan liturgi ekaristi :

Tata Perayaan Ekaristi

Nama Bagian Perayaan	Keterangan
Ritus Pembuka	Tuhan hadir dalam umat yang berkumpul atas nama-Nya.
Nyanyian Pembuka	Imam, diakon, putra altar memasuki ruangan, dan nyanyian pembuka dinyanyikan sebagai iringan perarakan imam yang menjadi tanda kehadiran Tuhan di tengah umat. Sekaligus dengan menyanyi bersama terbinalah suatu kesatuan dan juga, agar hati umat diarahkan kepada inti perayaan.
Tanda Salib	Sesudah nyanyian pembuka selesai, imam dan umat berdiri bersama membuat tanda salib, diucapkan atau dinyanyikan.
Salam	Menyadari bahwa Tuhan menyapa umatnya melalui Imam dan umat lainnya.
Pengantar	Imam mengarahkan umat kepada inti misteri yang dirayakan dengan beberapa patah kata atau dengan lambang atau dengan cara lain.
Tobat	Seluruh umat mengakui dosa dengan salah satu doa tobat disertai sikap tobat
Doa Pembuka	Menyapa Allah Bapa di dalam Kristus.
	Imam mengajak umat berdoa sejenak dalam hati.
	Kemudian imama mengucapkan Doa Pembuka.
Liturgi Sabda	Menyadari hadir-Nya Tuhan dalam Sabda.
Bacaan I	Mendengarkan sabda Allah dari perjanjian lama atau surat para pasul, yang dibacakan oleh lektor.

Mazmur Tanggapan	Meresapkan sabda Tuhan dan menjawab.
	Pemazmur mengajak mendaras/ menyanyikan mazmur sebagai jawaban atas sabda Allah yang baru saja diwartakan.
Bacaan II	Mendengarkan bacaan dari surat rasul oleh lektor.
Bait Pengantar Injil	Menyambut kehadiran Tuhan dalam sabda-Nya dengan nyanyian.
Bacaan Injil	Yesus Kristus berbicara dengan umat. Dibacakan oleh Imam.
Homili	Imam mengajak umat menyadari arti sabda Allah bagi umat. Sesudah homili, diadakan saat hening sejenak.
Syahadat	Sebagai tanggapan, imam mengajak menyatakan iman dengan mengucapkan Syahadat bersama-sama.
Doa Umat	Menjawab Sabda Allah dengan doa. Ujud-ujud doa dibawakan oleh lektor di mimbar.
Liturgi Ekaristi	Mengalami kehadiran Tuhan dalam perjamuan, di mana Tuhan menyerajkan diri pada umat-Nya.
Persiapan Persembahan	Kolekte dikumpulkan untuk kepentingan misa dan Gereja, namun juga untuk pelayanan orang tidak mampu. Kolekte dan bahan persembahan dibawa ke altar sambil diiringi dengan nyanyian persembahan
Menghunjukan Persembahan	
Doa Persiapan Persembahan	Imam mencuci tangan kemudian mengucapkan doa persembahan
	Perayaan Ekaristi mencapai pusat dan puncaknya dalam Doa Syukur Agung, yang merupakan doa syukur atas karya penyelamatan Allah, khususnya atas kurban Yesus di Salib. Penyerahan ini dikenangkan dengan kata-kata konsekrasi.
Doa Syukur Agung	Imam mengajak untuk ikut bersyukur dan berkorban.
Dialog Pembukan	

Prefasi	Dialog pembuka dilanjutkan oleh Imam dengan Prefasi, ditanggapi oleh umat dengan seruan Kudus.
Doa Syukur Agung	
Upacara Komuni	Mengalami hadirnya Tuhan dalam perjamuan.
Bapa Kami	Umat menyiapkan diri untuk perjamuan Tuhan dimana umat diundang oleh Tuhan sendiri, sebagai satu keluarga di mana Allah sungguh hadir sebagai Bapa. Maka sebelum perjamuan, umat menyapa Allah dengan mesra dengan doa Bapa Kami.
Doa Damai	Dalam perjamuan Tuhan, terjadilah damai dalam keluarga Allah, dan umat memohon agar terjadilah damai di dalam Gereja dan seluruh umat manusia.
Salam Damai	Umat bersalaman satu sama lain, sebagai simbol perdamaian.
Anak Domba Allah/ pemecahan roti	Imam memecahkan hosti besar, sementara umat mengucapkan atau menyanyikan Anak Domba Allah.
Ajakan Menyambut Komuni	Imam dan umat berdoa sejenak dalam hati, mempersiapkan diri menerima hosti suci (Tubuh Kristus)
Menyambut Komuni	Imam dan Diakon membagikan komuni kepada umat.
Doa Sesudah Komuni	Doa Syukur setelah menerima tubuh kristus.
Ritus Penutup	
Pengumuman	Petugas menyampaikan pengumuman yang perlu untuk umat.
Amanat Pengutusan	Umat mendengarkan amanat perayaan yang disampaikan secara singkat oleh Imam.
Berkat dan Pengutusan	
Nyanyian Penutup	Umat dan koor menyanyikan lagu penutup menghantarkan Imam ke Sakristi.
Nyanyian Penutup	Umat dan koor menyanyikan lagu penutup menghantarkan Imam ke Sakristi.

Tabel 2. 4 Tabel Tata Perayaan Ekaristi

Sumber : Madah Bakti Edisi 2000 cetakan tahun 2006

Dalam merayakan misteri karya keselamatan Allah, yang terwujud dalam bentuk liturgi, Gereja Katolik membutuhkan aneka sarana sebagai perlengkapan liturgi. Perlengkapan liturgi dapat dilihat umat beriman Katolik, sehingga umat dapat memahami makna di balik bentuk barang yang dipergunakan. Barang-barang ini dapat berupa buku, pakaian, maupun benda-benda lain, yang dipegunakan dalam tindakkliturgi.

Tabel Peralatan Liturgi Gereja Katolik

No.	Nama Peralatan Liturgi	Keterangan	Gambar
1.	Altar	Meja perjamuan Tuhan, di mana umat Allah berkumpul di sekelilingnya dan di atasnya kurban Kristus dihadirkan. Altar ini harus ditutup dengan kain altar yang berwarna putih dan diberi korporale.	
2.	Salib Altar	Salib, dengan gambar Tubuh Kristus, yang diletakkan di atas meja altar.	
3.	Lilin	Ditempatkan di atas meja altar sebagai tanda penghormatan	
4.	Piala	Tempat anggur yang berubah menjadi Darah Kristus sewaktu perayaan Ekaristi. Piala ini biasanya terbuat dari logam mulia atau sekurang-kurangnya bagian dalam dilapisi emas.	
5.	Patena	Sebuah piring yang dilapisi dengan emas, tempat meletakkan hosti besar.	

6.	Palla	Kain linen yang diperkeras, bersegi empat, yang dipergunakan untuk menutup piala dan patena.	
7.	Korporale	Kain linen, bersegi empat, yang dibentangkan di atas meja altar. Kain ini menjadi alas untuk meletakkan, baik piala, sibori, patena, maupun monstrans.	
8.	Ampul	Gelas kecil untuk menempatkan air anggur.	
9.	Purifikatorium	Sehelai kain linen untuk membersihkan piala dan sibori.	
10.	Sibori	Semacam piala yang dapat ditutup untuk menyimpan Tubuh Kristus. Sibori ini biasanya disimpan di tabernakel.	
11.	Piskis	Wadah kecil yang dilapisi dengan emas, yang dipergunakan untuk membawa Tubuh Kristus kepada orang sakit.	

12.	Monstrans	Perlengkapan liturgi, dibuat dari emas atau bahan lain yang pantas, yang dipergunakan untuk memperlihatkan Sakramen Mahakudus sewaktu perarakan atau pujian.	
13.	Lunula	Benda yang berbentuk bulan sabit, dibuat dari emas, yang dipergunakan untuk mengapit Hosti Kudus (besar) dan ditempatkan dalam monstrans.	
14.	Wiruk	Tempat dupa, yang dipergunakan untuk mendupai Sakramen Mahakudus, altar, korban persembahan, dan sebagainya.	
15.	Hosti	Roti bundar dari gandum, baik berukuran besar maupun kecil, yang dipergunakan saat perayaan Ekaristi.	
16.	Anggur	Anggur misa, yang harus dihasilkan langsung dari buah anggur tanpa ramuan lain.	
17.	Air	a) air yang dicampurkan dengan anggur, b) air yang dipergunakan untuk pembaptisan, dan c) air yang dipergunakan untuk peyucian atau pemberkatan.	

18.	Kredens	Meja kecil di panti imam, tempat untuk meletakkan perlengkapan Ekaristi, misal : piala, sibori, ampul dan sebagainya.	
19.	Mimbar	Tempat khusus untukewartakan sabda Allah dan pusat perhatian umat selama liturgi sabda.	
20.	Minyak	a) Minyak katekumen atau Oleum Catechumenorum, yaitu minyak yang dipergunakan untuk pemberkatan para katekumen, b) Minyak orang sakit atau Oleum Infirmorum, yaitu minyak yang dipergunakan untuk pengurapan orang sakit, dan c) Minyak krisma atau Sacrum Chrisma, yaitu minyak yang dipergunakan untuk liturgi penguatan atau krisma, tahbisan, konsekrasi gedung gereja atau altar atau piala atau lonceng gereja.	
21.	Tabernakel	Almari kecil yang dipergunakan untuk menyimpan Sakramen Mahakudus.	

Tabel 2. 5 Tabel Peralatan Liturgi Gereja Katolik
Sumber : Kanisius, 2006, Menjadi Katolik , halaman 140-143

Gereja katolik juga merayakan liturgi berdasarkan pada warna liturgis yang berlaku pada saat- saat tertentu, secara keseluruhan warna liturgi memiliki 5 warna dengan makna yang berbeda yaitu warna Putih, Merah, Hijau, Ungu, dan merah muda.

(Kanisius, 2006, Menjadi Katolik , halaman 140-143)



Gambar 2. 1 Warna Liturgi dan Maknanya

Sumber: catholic-link.org, www.catholicextention.org

b. Kegiatan Liturgi Non Ekaristi

Kegiatan liturgi non ekaristi adalah kegiatan ibadat yang berbentuk serangkaian kegiatan meliputi pembacaan kitab suci, nyanyian, pujian syukur, renungan, dan tanpa ada upacara penerimaan komuni suci. Kegiatan liturgi non ekaristi terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Liturgi non Ekaristi yang bersifat Sakramental, ada 7 jenis sakramen dalam Gereja Katolik, yaitu :
 - Sakramen Baptis : merupakan sakramen awal tanda peresmian seseorang menjadi warga anggota gereja dan segala dosa yang diperbuat sebelum mereka dibaptis akan dihapuskan. Sakramen ini dilakukan hanya sekali dalam seumur hidup ditandai dengan pembasuhan kepala dengan air atau dengan mencelupkan tubuh dalam air, sakramen ini juga disebut dengan Sakamen Pemandian.
 - Sakramen Krisma : sakramen penguatan merupakan tanda bagi orang Katolik yang telah dianggap dewasa

sehingga dengan kekuatan Roh Kudus mereka dapat menjadi saksi Kristus dalam melanjutkan karyaNya. Sakramen ini dilakukan hanya sekali dalam seumur hidup dan diberikan oleh seorang Uskup.

- Sakramen Ekaristi : dalam bahasa Yunani berarti “bersyukur” yaitu ucapan Kristus sendiri pada perjamuan suci lalu menjadi sebutan bagi perayaan ibadat pokok gereja sampai Kristus datang kembali.
 - Sakramen Tobat : sakramen pengampunan dosa yaitu suatu pernyataan kerahiman Allah dalam Yesus Kristus terhadap warga gereja yang telah berbuat dosa dan mau bertobat.
 - Sakramen Perkawinan : peresmian warga gereja dalam satu ikatan cinta kasih Allah antara seorang pria dan wanita sebagai seorang suami istri dalam keluarga baru untuk seumur hidup. Seperti yang dikatakan dalam Matius 19:6 “Mereka bukan lagi dua melainkan satu, karena itu apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia”.
 - Sakramen Tahbisan : sakramen imamat yang memberikan kekuasaan kepada orang yang terpanggil untuk melanjutkan imamat Kristus.
 - Sakramen Perminyakan: sakramen pengurapan orang sakit merupakan suatu tanda keselamatan Allah dalam Yesus Kristus bagi warga gereja dalam keadaan sakit berat ataupun sakratul maut, ini tertulis dalam kitab suci pada injil Yakubus 5:14-15.
2. Liturgi non ekaristi yang bersifat non sakramental
- Upacara Ibadat Sabda , berupa pembacaan kitab suci dan nyanyian-nyanyian pujian syukur.
 - Doa pribadi maupun kelompok, berupa doa bersama.

- Doa jalan Salib pada masa Prapaskah ,berupa perenungan kisah sengsara Yesus pada waktu di Salib.

2.1.4.1 Kegiatan Pelayanan dan Kemasyarakatan

Kegiatan pelayanan dan kemasyarakatan sifatnya mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di Gereja. Kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kegiatan Pengelolaan Gereja

Kegiatan pengelolaan Gereja adalah kegiatan untuk menjamin kelangsungan Gereja. Pengelolaan dipimpin oleh pastor, dewan Gereja dan staff Gereja. Pengelolaan Gereja ini mencakup kegiatan:

1. Merencanakan dan melaksanakan program Gereja, baik program universal seluruh Gereja Katolik, maupun program lokal/internal.
2. Kesekretariatan Gereja, sebagai pelayanan berkenaan dengan administrasi dan pendataan umat.
3. Pemeliharaan bangunan fisik Gereja dan lingkungannya, sebagai pelayanan kebersihan dan kenyamanan bagi umat yang melaksanakan kegiatan di Gereja.

2. Kegiatan Penunjang Liturgi

1. Kegiatan yang bersifat profan/ umum.
Kegiatan umum yaitu kegiatan yang menunjang umat dalam kehidupan gereja sehari-hari di luar kegiatan liturgi seperti katekumen, kanonik, kelas pendalaman iman, persiapan krisma, sekami, organisasi di dalam Gereja dan kegiatan yang berhubungan dengan tumbuh kembang umat di dalam sebuah gereja Adapun kegiatan tersebut ada yang rutin diadakan namun juga ada yang beberapa kali dalam setahun.
2. Kegiatan Bersifat Rutin
Kegiatan yang bersifat rutin adalah kegiatan yang dilakukan rutin untuk menunjang pelaksanaan liturgi, khususnya liturgi ekaristi, kegiatan tersebut berupa latihan rutin untuk mempersiapkan kegiatan liturgi.
 - a. Latihan Koor : Paduan suara untuk perayaan Ekaristi
 - b. Latihan Papita : Pelayan misa membantu Imam di altar
 - c. Latihan Lektor : Pembaca kitab suci di mimbar.

2.2.4 Kebutuhan Standar Ruang di Gereja Katolik

2.2.4.1 Jenis Gedung

a. Gedung untuk kegiatan pokok

1. Panti Imam
2. Panti Umat
3. Area Pemusik dan Koor
4. R. Sakristi
5. R. Misdinar
6. Kamar Pengakuan Dosa
7. Balkon
8. Lavatori

b. Gedung untuk kegiatan penunjang

1. Jalan Salib
2. Goa Maria dan Taman Doa
3. Area Parkir
4. Pergudangan
5. R. Adorasi
6. Taman

c. Gedung untuk kegiatan pelayanan dan kemasyarakatan

1. Sekretariat
2. Devosionalia
3. R. Pembina Agama
4. R. Pendalaman Iman
5. R. OMK
6. R. Papita
7. Unit Kesehatan
8. Perpustakaan
9. R. Keamanan

10. R. pengurus PIA & PIR
11. R. Serbaguna
12. Pantry
13. Lavatori

2.2.4.2 Penempatan Gedung

a. Gedung Kegiatan Pokok

- i. Lokasi sesuai dengan wilayah cakupan pola operasi gereja paroki.
- ii. Menunjang operasional sistem gereja paroki di wilayah Keuskupan Ketapang.
- iii. Tidak mengganggu lingkungan.
- iv. Keselamatan dan keamanan terjamin selama kegiatan operasi gereja berlangsung.

b. Gedung Kegiatan Penunjang

- i. Lokasi sesuai dengan wilayah cakupan pola operasi gereja paroki.
- ii. Tata letak ruang tidak mengganggu kegiatan utama yaitu kegiatan beribadah gereja paroki.
- iii. Menunjang gereja paroki dalam pelayanan gereja.

2.2.3.3 Persyaratan Teknis

Menurut peraturan menteri pekerjaan umum No. 29/PRT/M/2006 tentang pedoman persyaratan teknis bangunan gedung, bangunan gereja secara fungsi digolongkan dalam fungsi keagamaan. Bangunan gedung dengan fungsi keagamaan merupakan bangunan gedung dengan fungsi utama sebagai tempat manusia melakukan ibadah. Persyaratan teknis bangunan gedung meliputi:

- 1) Persyaratan tata bangunan dan lingkungan terdiri dari:
 - i. Peruntukan lokasi dan identitas bangunan gedung gereja.
 - ii. Arsitektur bangunan gedung gereja.
 - iii. Pengendalian dampak lingkungan.
 - iv. Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL); dan
 - v. Pembangunan bangunan gedung di atas dan / atau di bawah tanah, air dan/ atau prasarana/ sarana umum.
- 2) Persyaratan keandalan bangunan gedung yang terdiri dari:
 - i. Persyaratan keselamatan bangunan gedung gereja.
 - ii. Persyaratan Kesehatan bangunan gedung gereja.
 - iii. Persyaratan kenyamanan bangunan gedung gereja dan
 - iv. Persyaratan kemudahan bangunan gedung gereja.

2.3 Sejarah Arsitektur Gereja

2.3.1 Sejarah Arsitektur Gereja di Dunia

Arsitektur Gereja Perdana	• Berdiri setelah wafatnya Yesus Kristus, merupakan pelaksanaan dari perintah Yesus Kristus seperti yang tertulis dalam Alkitab, Injil Lukas 22:19-20 . • Ditentang oleh penguasa pada era itu, banyak terjadi penangkapan pengikut Yesus sehingga ibadah dilakukan diam-diam di ruang bawah tanah, berupa lorong- lorong yang pada dindingnya ditempatkan makam para martir. • Penempatan altar menjadi satu kesatuan dengan makam para martir, atau diatas ruang makam para martir. Pada perkembangan selanjutnya altar tidak harus diletakkan diatas makam para martir, tetapi pada altar ditempatkan sesuatu yang religius.
----------------------------------	---

Arsitektur Gereja Zaman Romawi	• Ibadah dilakukan di gedung pertemuan besar diatur oleh para rohaniawan. • Panti Imam dan umat terpisah oleh tirai atau elevasi yang lebih tinggi. • bentuk yang digunakan adalah basilica. • Bermaterial Kayu dan logam mulia. • Denah persegi panjang, dengan 3 selasar, selasar tengah berlangit-langit paling tinggi. • Bangunan gereja monumental karena didukung pemerintah.
Arsitektur Gereja Zaman Romanesque	• Dibangun tahun 1050-1200 • Gereja terbuat dari batu. • Kolom gereja berukuran besar membentuk relung- relung setengah lingkaran. • Dinding yang sangat tebal. • Menara lonceng • Ornamen skala besar yang melukiskan kejadian dalam kitab suci.
Arsitektur Gereja Zaman Gotik	• Rohaniawan lebih berkuasa dibanding penguasa, sehingga gereja dibangun semegah mungkin, rencana pembangunan gereja sungguh mencerminkan keyakinan dan iman seperti yang terjadi di zaman gotik. • Gaya ini berasal dari paroki di Perancis yaitu gereja St. Dionisius. Abbos Sugen berusaha untuk membenahi gerejanya supaya sesuai dengan pemikiran religius pada waktu itu. Ia menekankan bahwa gereja harus berpola pada pemerintahan suci di surga. Pandangan filsuf-filsuf Yunani tentang “Keteraturan Ilahi Alam Semesta” yang berpengaruh pada bangunan gereja. • Ciri khas arsitektur gereja gotik yaitu adanya lengkung-lengkung lancip yang memungkinkan gedung-gedung tinggi dibangun. Gereja katolik terdiri atas tiga sampai lima ruang yang dipisahkan

	dengan jejeran tiang. Pada sekeliling ruang altar biasanya terdapat kaca jendela dihiasi gambar warna-warni orang-orang kudus. • Hal lain yang membuat gereja ini istimewa adalah adanya kesan serba teratur, serba ringan dalam material, dan serba dalam pada pencahayaannya. • Filsafat arsitektur gotik adalah vertikalis, transparan, dan diafan. Garis vertikal mengungkapkan ciri zaman yang mengarah total pada Yang Maha Tinggi. • Dinding kaca berwarna memperlihatkan cita-cita lepas dari kewaspadaan materi/kehidupan yang fana. Diafan artinya cahaya yang menembus, selaku lambang rahmat Tuhan yang menembus kefanaan hidup manusia untuk menerangi dengan Nur Illahi. • Gaya gotik menyebar di Inggris, Jerman, Itali dan Perancis yang disesuaikan dengan tradisi lokal tempat tersebut. Dalam liturgi perhatian yang besar diberikan kepada para imam. Umat hampir tidak ambil bagian dalam ibadat.
Arsitektur Gereja Zaman Renaisan	• Pada akhir abad 15 dan awal abad 16 terjadi perubahan pandangan atas manusia, hal ini juga mempengaruhi sistem politik, budaya, ekonomi, dan gereja. Pada zaman ini kombinasi pemikiran Yunani dan Kristen memusatkan pemikiran manusia pada manusia itu sendiri. Penggambaran Kristus misalnya mulai menekankan ciri kemanusiaanya. • Pada masa ini pembangunan gereja disponsori oleh para pangeran, pedagang, atau para imamnya sehingga tuntutan ibadat sering kurang diperhatikan. • Gambar rencana bangunan dengan sayap kecil tetapi kubahnya besar. Kubah ini menjadi pusat seluruh bangunan. Ukuran bangunan juga tidak lagi menjulang tetapi lebih “manusiawi”. • Proposi wajar lebih diperhitungkan. Yang ditekankan pada masa ini adalah keutuhan, maka tidak masuk akal bila sebuah gereja

	diubah atau ditambah setelah selesai dibangun. Gereja St. Spirito di Floence yang didesain oleh Brunelleschi adalah salah satu gereja yang dibangun pada zaman Renaisan.
Arsitektur Gereja Zaman Barok Gaya Barok	• Merupakan pembaruan dan kelanjutan bangunan penuh ukiran rumit dan zaman Renaisan. • Kata Barok berasal dari Portugis “Barroco” yaitu berbentuk panjang yang tumbuh “kurang teratur”. Sebab dalam selera pengaruh Yunani, bentuk yang teratur sempurna adalah bentuk lingkaran, yakni bentuk-bentuk yang diambil oleh kubah angkasa dancakawala. • Gereja-gereja di Italia pada masa ini berciri dramatis dan mengandung rasa religius mistis. Segala sesuatu yang berhubungan dengan gereja mempunyai arti emosional dan simbolis. • Bangunan gereja menjadi satu kiasan gerbang surga. Plafonnya dilukis sedemikian rupa sehingga menyerupai bayangan surga yang sekan menular ke alam kemuliaan di atas. Gaya ini sangat disukai seniman pada abad 17 kaena gaya Barok ini mengekspresikan iman yang menguatkan setelah kontrareformasi berhasil memperbarui kehidupan gereja.
Arsitektur Gereja Zaman Neo Klasik	• Pada pertengahan abad 18 wibawa gereja merosot. Namun pada masa ini menjadi periode bangkitnya hidup beriman. Dalam gereja katolik ditandai dengan munculnya Ordo dan konggregasi. • Akibatnya adalah meningkatnya pembangunan gereja secara sporadik dan dengan gaya yang bermacam-macam. Yang cukup populer adalah gaya neo-klasik. Banngunan gaya neoklasik lebih sederhana namun kompak. Ciri gaya ini adalah teratur, indah dan kalem.
Arsitektur Gereja Zaman Abad 19	• Banyak gereja yang memberi kesan dibangun hanya untuk dikagumi, bukannya untuk memenuhi kebutuhan jemaat. Ada

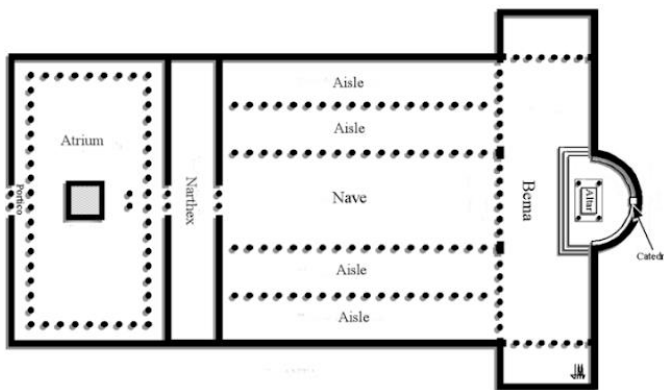
	gereja yang berbentuk ikan, mahkota duri, dan bentuk-bentuk simbolis lainnya. Namun sering kali tidak memperhitungkan kebutuhan ruang-ruang yang dibutuhkan dan juga tidak memperhatikan adanya citra sebagai gereja. • Dari segi arsitektur, ciri khas arsitektur modern masih mengadopsi bentuk-bentuk dari arsitektur zaman dahulu walaupun tidak begitu nampak. Arsitektur modern memberi jangkauan luas untuk menajskirkan kembali gereja sebagai tempat jemaat berkumpul atau sebagai lambang persaudaraan.
--	--

Tabel 2. 6 Tabel Sejarah Arsitektur Gereja di Dunia

Sumber : (Tri Januariawan, Perencanaan da Penataan Ulang Kompleks Gereja dan Candi “Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” di Kabupaten Bantul, DIY, TA 2009.)

2.4 Tata Ruang Gereja Katolik

Tata ruang gereja katolik meliputi tata ruang luar dan tata ruang dalam. Tata ruang dalam memiliki peranan penting dalam memenuhi kegiatan ibadah terutama dalam perayaan Ekaristi yang biasanya selalu diadakan di dalam ruangan. Tata ruang dalam pada gereja diwujudkan dengan adanya pembagian zoning yang membedakan antara batas suci yang sakral area Imam memimpin ekaristi (altar) dan zona publik atau umum (panti umat).

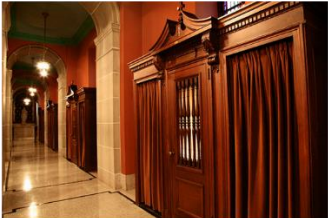


Gambar 2.2 Layout Secara Umum Gereja Katolik

Sumber : cit Herz, 1970, cit Jiunkpe, 2007

Pembagian ruang Gereja Katolik altar terletak di depan, sedangkan daerah publik untuk umat yang merupakan daerah panti berada di posisi ketinggian lantai yang

lebih rendah menghadap ke altar. Kebutuhan ruang pendukung seperti daerah paduan suara sudah tidak lagi harus berada di depan umat, justru sekarang paduan umat sudah menjadi bagian dari umat dan menjadi satu dengan panti umat. Gereja katolik memiliki pembagian ruang dengan fasilitas-fasilitas sebagai berikut:

Tabel Pembagian Ruang Gereja Katolik	
Panti Imam Panti Imam adalah tempat Imam memimpin perayaan liturgi. Di Panti Imam terdapat altar, mimbar, kredes, tempat duduk imam serta pelayan liturgi (prodiakon paroki, misdinar, dan petugas lainnya), tabernakel. (Ibid, halaman13-16) Tinggi panti Imam dari lantai panti umat untuk gereja yang memiliki jemaat antara 800 sampai 1000 orang adalah kira-kira 90 cm (Superstandar 130). Upaya peninggian lantai ini dilakukan dengan tujuan dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang dan dapat memberi karakter yang dapat memperjelas sifat ruang. Dengan adanya perbedaan ketinggian lantai Panti Imam ini serta material pada bangunan, gereja dapat memberikan kesan khidmat. Sedangkan untuk menjadikan ruangan tampak agung dapat menggunakan warna formal.	
Panti Umat Panti umat adalah tempat beribadah umat, karena itu pada daerah ini disediakan banyak fasilitas tempat duduk, yang biasanya dilengkapi tempat untuk berlutut supaya umat dapat mengikuti tata cara liturgi ibadah yang sudah ditetapkan. Lebar kursi 45cm untuk ukuran minimum (tidak direkomendasikan), 50cm untuk ukuran yang terbaik sedangkan 55cm (Sleeper 299). Jarak sirkulasi yang baik antara kursi dengan dinding 1,2 cm sedangkan untuk sirkulasi utama menuju ke altar adalah 1,8m.	
Tempat Koor Tempat khusus bagi para petugas yang membawakan nyanyian selama perayaan liturgi. Pada zaman dulu tempat koor berada di balkon agar suara dapat terdengar kuat dan bagus. Namun sekarang tempat koor dapat terletak di samping kiri atau kanan altar bahkan ada yang menjadi satu dengan umat. Hal ini dilakukan agar lebih menggiatkan partisipasi umat dalam bernyanyi.	
Kamar Pengakuan Dosa Kamar pengakuan dosa adalah tempat menerima sakramen tobat. Ruang ini terbagi atas 2 ruang yang bersekat kaca, masing-masing digunakan untuk Imam dan digunakan untuk umat yang ingin melakukan pengakuan dosa. Di dalam ruang biasanya terdapat salib dan bangku untuk berlutut. Kamar pengakuan dosa terletak di bagian sayap kanan dan kiri dalam ruang gereja dan jumlahnya lebih dari satu.	

Tabel Pembagian Ruang Gereja Katolik	
Balkon Merupakan ruang yang terletak di bagian depan gereja. Pada zaman dulu balkon digunakan untuk tempat koor agar suara gedung gereja. Balkon yang tidak digunakan untuk koor akan dijadikan tempat untuk tempat duduk umat.	
Portal dan Bejana Air Suci Portal atau gerbang adalah sekat papan atau partisi yang terdapat setelah memasuki pintu utama gereja, sehingga umat tidak terlihat dari luar. Bejana air suci berisi air yang sudah diberkati, biasanya diletakkan dekat pintu supaya dapat digunakan waktu masuk atau keluar Gereja.	

Tabel 2. 7 Tabel Pembagian Ruang Gereja Katolik

Sumber :Windhu, 1997, halaman 13-23

2.5 Studi Preseden

2.5.1 Gereja Maria Assumpta Klaten

2.5.1.1 Latar Belakang



Gambar 2.3 Gereja Maria Assumpta Klaten

Sumber : gemaeklesia.blogspot.com

Bangunan gereja Maria Assumpta Klaten memiliki berbagai simbol yang dapat dimaknai seperti bentangan atap yang terlihat seperti burung yang membentangkan sayap, ada juga simbol pohon kehidupan pada relief dinding fasad bangunan yang menggambarkan falsafah jawa “mamayu hayuning bawono” mengenai keharmonisan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Selain simbol- simbol tersebut terdapat juga unsur arsitektur jawa yaitu saka guru yang ada di dalam ruang gereja dan zonasi serta hirarki ruangnya. Gereja ini

sangat penuh dengan simbol- simbol yang mengandung makna di dalamnya. Latar belakang pembangunan gereja diawali dengan dibongkarnya gereja lama untuk membangun gereja Jombor. Gedung gereja yang bercerita tentang kearifan lokal dan semangat spiritual gereja dalam kesederhanaan, dengan cerminan budaya jawa.

2.5.1.2 Spesifikasi Proyek

Lokasi	: Jl. Andalus No. 24, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia.
Tipologi	: Gereja Paroki
Arsitek	: Y.B. Mangunwijaya
Luas Area	: 2.345 m ²
Diresmikan	: 1968

2.5.1.3 Konsep



Gambar 2.4 Interior Gereja Maria Assumpta Klaten

Sumber : gemaeklesia.blogspot.com

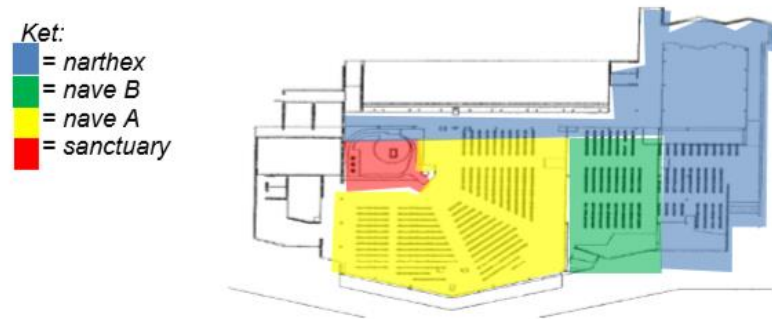
Gereja Maria Assumpta klaten memiliki konsep rancangan arsitektur wasteu citra, yang merupakan buah pemikiran Romo Mangun dari pertemuan latar belakang beliau sebagai romo (pastor); arsitek dan teknik sipil (teknologi bangunan) yang mengacu pada nilai-nilai wasteu citra (guna dan keindahan), wasteu widya (ilmu bangunan), dan seorang pribadi yang memahami gaya arsitektur

tradisional Jawa yang selaras dengan lingkungan alam serta nilai-nilai budaya Jawa yang memiliki ciri khas tersendiri yang berpatokan pada nilai-nilai tradisi lokal Jawa sesuai dengan citra atau identitas yang ingin disampaikan dari rancangan gereja Maria Assumpta Klaten.

Ekspresi horisontal yang kuat pada bangunan gereja merupakan bentuk tanggapan Romo Mangun atas Konsili Vatikan II yang menggambarkan gereja dengan rendah hati, bukan sebagai sesuatu yang megah.

2.5.1.4 Strategi Desain

a. Zonasi Horizontal



Gambar 2.5 Pembagian Tatanan Ruang Gereja Maria Assumpta

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074,

www.journal.unpar.ac.id Volume 02, Nomor 02, edisi April 2018, hal 165-181

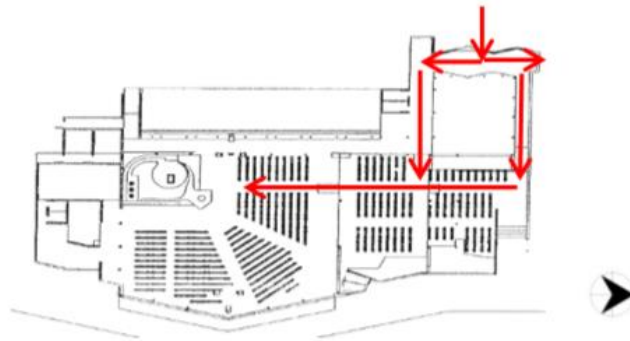
Terdiri dari narthex, nave, dan sanctuary. Bagian nave pada Gereja Maria Assumpta terbagi menjadi dua bagian yang terpisahkan oleh elevasi lantai dan perbedaan penggunaan atap. Pada Gereja Maria Assumpta pembedaan kualitas ruang dilakukan dengan berbagai cara.

Pembedaan dilakukan melalui pembedaan material plafon pada area narthex dan area nave serta panti imam dimana pada area narthex/serambi menggunakan bambu dan menggunakan plafon datar, sementara pada area panti imam dan panti umat menggunakan kayu

dan bentuk plafon mengikuti kemiringan atap yaitu pelana. Penggunaan elemen yang berbeda pada tiap area juga dapat memperlihatkan adanya kualitas ruangan yang berbeda.

Pembedaan elemen dapat terlihat pada bagian lampu dan kolom/struktur bangunan yang digunakan pada setiap area. Area yang tidak sakral (narthex) menggunakan elemen yang cenderung polos dan tidak terlalu mencolok, menunjukkan adanya sifat ruangan yang tidak terlalu penting, sementara area yang paling sakral (sanctuary) menggunakan elemen yang lebih besar dan mencolok, menunjukkan sifat ruangan yang paling penting/sakral.

Pada area sanctuary, tabernakel yang seharusnya masih memiliki kesatuan dengan panti imam, diletakkan di belakang, terpisah dari altar, kursi imam, mimbar, dan sebagainya. Peletakkan tabernakel di tempat yang terpisah yang benar-benar sunyi dan tenang merupakan cara Romo Mangun untuk menunjukkan bahwa tabernakel bersifat lebih keramat, sesuai dengan bagian Bait Tuhan di Yerusalem yang disebut Tabernakel atau Yang Suci dari Yang Suci sehingga diletakkan di ruangan yang bersuasana lebih terpingit sakral. Konsep pemisahan ruang tabernakel ini mengambil konsep luwangan (Paroki St. Maria Assumpta Klaten, 2013, p.34). Ide luwangan merupakan wujud inkulturasi budaya setempat (Jawa Tengah) dengan ketentuan Gereja Katolik.



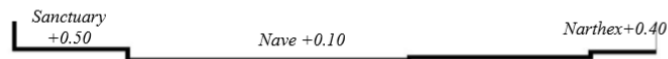
Gambar 2.6 Longitudinal pada Gereja Maria Assumpta

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074,
www.jurnal.unpar.ac.id Volume 02, Nomor 02, edisi April 2018; hal 165-181

Axis Gereja Maria Assumpta bersifat terpatah-patah dan bercabang. Hal ini agak membingungkan jika dibandingkan dengan axis yang seharusnya bersifat lurus dan tegas menghubungkan ruang narthex, nave, dan sanctuary. Jalur yang bercabang bersifat “mengurangi” esensi dari sacred path tersebut.

(Jurnal Riset Arsitektur ISSN 2548-8074, www.jurnal.unpar.ac.id Volume 02, Nomor 02, edisi April 2018; hal 165-181)

b. Zonasi Vertikal



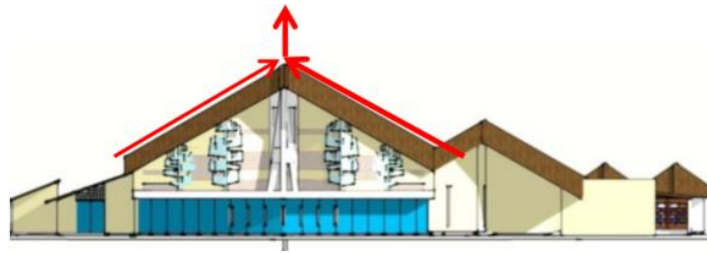
Gambar 2.7 Perbedaan elevasi lantai pada narthex, nave, dan sanctuary

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074,
www.jurnal.unpar.ac.id Volume 02, Nomor 02, edisi April 2018; hal 165-181

Pada Zonasi vertikal dapat dilihat ada perbedaan elevasi lantai, dimana elevasi lantai tertinggi terletak pada bagian sanctuary sebagai area paling sakral dalam tatanan ruang dalam Gereja Katolik.

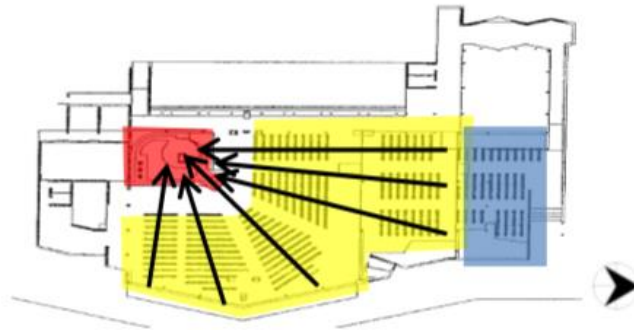
c. Orientasi

Orientasi eksterior bangunan mengarah ke atas sesuai dengan bentuk atap segitiga yang mengerucut ke atas. Hal ini sebagai bentuk dari mengarah ke Tuhan (Yang Di Atas). Bentuk atap yang digunakan mengambil bentuk dari konstruksi tenda yang mengingatkan akan Tenda Penyimpanan Batu Perjanjian Tuhan dengan Israel di Gunung Sinai. Makna bentuk atap gereja yang mengingatkan akan bentuk atap tenda bangsa Israel mengingatkan bahwa fungsi gereja memiliki kesamaan dengan fungsi tenda Israel tersebut yaitu melindungi sesuatu yang sakral, tabut perjanjian dengan Yahwe. Sementara itu, orientasi ruang dalam bangunan mengarah ke panti imam yang berada pada sudut diagonal ruang. Hal ini memungkinkan umat untuk mendapatkan fokus yang lebih baik terhadap panti imam.



Gambar 2.8 Bentuk atap Gereja Maria Assumpta yang tetap memiliki orientasi ke atas

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074

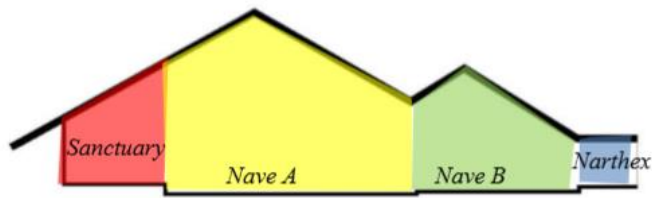


Gambar 2.9 Orientasi interior pada Gereja Maria Assumpta

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074,
www.journal.unpar.ac.id Volume 02, Nomor 02, edisi April 2018;
 hal 165-181

d. Massa

Meskipun setiap ruang memiliki proporsi ruang yang berbeda-beda, namun jelas bahwa secara keseluruhan, ruang dalam Gereja Maria Assumpta memiliki proporsi horisontal yang lebih kuat. Kesan horisontal ini menunjukkan sifat gereja yang lebih keibuan atau dikenal dengan konsep Alma Mater⁸. Hal ini berbeda jika dibandingkan gereja-gereja Eropa pada umumnya yang memiliki ruang dalam dengan proporsi vertikal yang jauh lebih kuat untuk menghadirkan kesan keTuhanan yang sangat kuat. Namun pada proporsi tersebut, sanctuary sebagai area terpenting dalam tatanan ruang dalam gereja memiliki ketinggian ruang terendah jika dibandingkan dengan ketinggian ruang lain, misalnya panti umat. Hal ini terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara bentuk bangunan dengan orientasi tatanan ruang dalam. Dari segi proporsi, sanctuary tidak mendapat tempat terpenting yang menunjukkan hirarki ruang tertinggi dalam tatanan ruang Gereja Maria Assumpta Klaten.



Gambar 2.10 Proporsi ruang Gereja Maria Assumpta

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074,
www.jurnal.unpar.ac.id Volume 02, Nomor 02, edisi April 2018;
 hal 165-181

e. Ornamen sakral

Pada Gereja Maria Assumpta Klaten, ornamen sakral terdapat pada banyak elemen bangunan, diantaranya yaitu:

(1) pada dinding panti imam, berupa gambar lima roti dan dua ikan sebagai pengingat dari peristiwa mukjizat penggandaan lima roti dan dua ikan yang dilakukan Yesus

(2) pada kolom terdapat gambar daun palma sebagai lambang kemenangan

(3) pada struktur utama, terdapat lambang keuskupan Agung Semarang dan lambang Garuda Pancasila yang melambangkan semboyan Pro Ecclesia et Patria (demi Gereja dan Tanah Air) atau bisa diartikan juga 100% Katolik 100% Indonesia (memberi identitas pada bangunan)

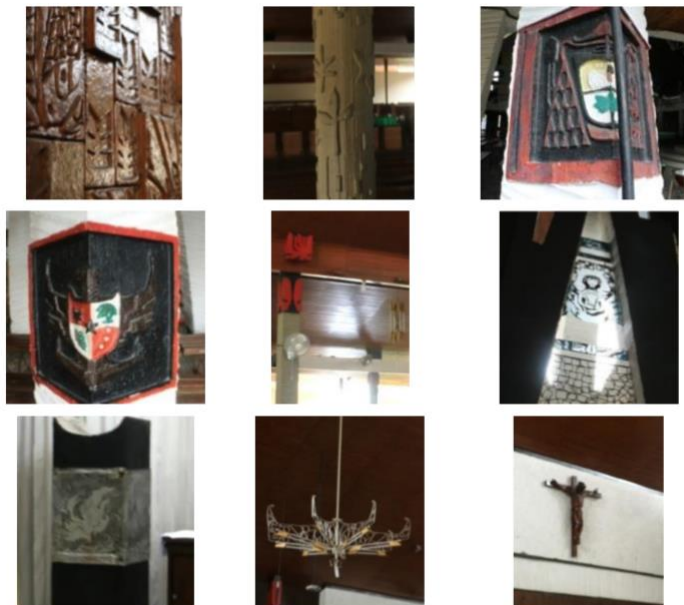
(4) gambar pada salah satu bukaan berupa seorang wanita yang diduga adalah sosok Maria

(5) ornamen pada tabernakel berupa lidah api dan merpati sebagai lambang dari Roh Kudus

(6) ornamen pada kepala kolom yang melambangkan lidah api sebagai lambang dari Roh Kudus

(7) ornamen lampu dengan bentuk yang berbeda-beda sebagai representasi bentuk dari merpati yang merupakan lambang dari kehadiran Roh Kudus.

(8) salib pada panti imam sebagai lambang kemenangan Kristus dan sebagai identitas kristiani. Ornamen yang terdapat pada Gereja Maria Assumpta antara lain sebagai berikut:



Gambar 2.11 Simbol dan Ornament pada Gereja Maria Assumpta

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074,
www.journal.unpar.ac.id Volume 02, Nomor 02, edisi April 2018;
hal 165-181

f. Penghawaan

Penghawaan pada gereja ini menggunakan penghawaan alami yang masuk melalui bukaan- bukaan pada fasad bangunan dan

rancangannya yang cukup terbuka sehingga masih terasa adanya keterikatan ruang luar dan ruang dalam serta ada juga penghawaan buatan untuk memberikan kenyamanan thermal jika dibutuhkan.

g. Pencahayaan

Cahaya yang masuk ke dalam bangunan berasal dari pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan yang dominan adalah pencahayaan alami yang masuk ke ruangan melalui celah-celah, lubang, dan pintu lipat pada bidang dinding bagian timur dan barat. Efek pencahayaan yang ditimbulkan pada ruang dalam Gereja Maria Assumpta seringkali disebut sebagai cahaya surgawi karena efek cahaya yang masuk ke dalam ruangan menimbulkan siluet-siluet yang menghasilkan kesan ruang yang tidak biasa. Pencahayaan alami juga dimanfaatkan pada bagian atas tabernakel melalui skylight, sehingga tabernakel sebagai bagian paling sakral yang menyimpan Tubuh dan Darah Kristus menjadi sorotan utama dalam ruangan tersebut.



Gambar 2.12 Pencahayaan Gereja Maria Assumpta

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074,
www.journal.unpar.ac.id Volume 02, Nomor 02, edisi April 2018;
hal 165-181

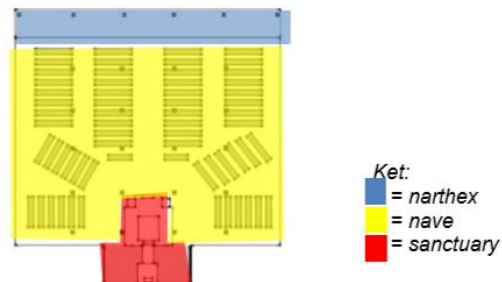
2.5.2 Gereja Theresia Salam

2.5.2.1 Spesifikasi Proyek

Lokasi	: Jl. Yogyakarta- Magelang KM 18, Dusun Jagang Lor, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang
Tipologi	: Gereja Paroki
Arsitek	: Y.B. Mangunwijaya
Luas Area	: 1.565 m ²
Diresmikan	: 1971

2.5.2.2 Strategi Desain

a. Zonasi Horizontal

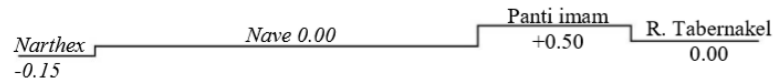


Gambar 2.13 Zonasi Gereja Theresia Salam

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074

Ruang dalam Gereja Theresia Salam dapat terbagi menjadi tiga, yaitu narthex, nave, dan sanctuary. Pada Gereja Theresia Salam pembedaan kualitas ruang dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya adalah melalui pembedaan elevasi lantai. Sama seperti Gereja Maria Assumpta, elevasi lantai tertinggi terletak pada sanctuary sebagai pusat dari perayaan liturgi Ekaristi.

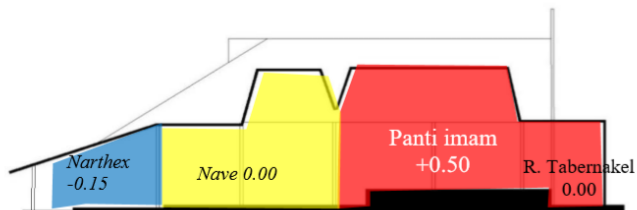
b. Zonasi Vertikal



Gambar 2.14 Perbedaan elevasi lantai pada narthex, nave, dan sanctuary

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074

Perbedaan material lantai pada area *sanctuary* dengan area lainnya untuk menunjukkan letak area yang paling sakral. Pembedaan proporsi ruang pada masing-masing area juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas ruang sakral pada bagian sanctuary. Proporsi ini terutama terbentuk dari plafon yang memiliki ketinggian yang berbeda. Narthex sebagai area yang kurang sakral memiliki ketinggian plafon terendah dibandingkan area nave dan sanctuary. Sementara itu area nave dan sanctuary memiliki ketinggian plafon yang berbeda namun area sanctuary memiliki area plafon yang lebih luas dan memiliki bentuk utuh sehingga terasa lebih istimewa dibandingkan area nave.



Gambar 2.15 Ketinggian Plafon Gereja Theresia Salam

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074

Seperti pada Gereja Maria Assumpta Klaten, pada Gereja Theresia Salam, tabernakel juga diletakkan di ruangan terpisah di belakang panti imam. Hal ini menunjukkan adanya perlakuan khusus pada tabernakel yang dilakukan oleh Romo Mangun sebagai salah satu bentuk penghormatan akan Tubuh dan Darah Kristus yang tersimpan di dalamnya. Meski terpisah, keberadaan tabernakel di

Gereja Theresia Salam masih dapat dirasakan apabila tirai dibuka saat misa berlangsung.

Ruang dalam Gereja Theresia Salam (narthex-nave-sanctuary) memiliki kesatuan dan tidak ada pemisahan total yang terjadi di dalam ruangan. Namun pada bagian tengah ruangan terdapat kolom-kolom struktur yang mengakibatkan cukup terhalangnya pandangan umat yang duduk di area tertentu sehingga tidak semua umat dapat melihat ke arah altar dengan jelas.

Axis Gereja Theresia Salam merupakan garis lurus yang menghubungkan ketiga ruang dalam (narthex-nave-sanctuary). Axis tersebut lebih tegas ditunjukkan dengan peletakkan ornamen pada kepala kolom bagian tengah (di kanan-kiri jalur sirkulasi utama) yang berbeda dengan ornamen kepala kolom pada bagian pinggir ruangan. Ornamen kepala kolom pada bagian tengah memiliki bentuk yang lebih rumit dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan ornamen kepala kolom pada bagian pinggir ruangan, menunjukkan adanya keistimewaan pada area yang diapit kolom dengan ornamen tersebut (merupakan sirkulasi utama dan area sanctuary).



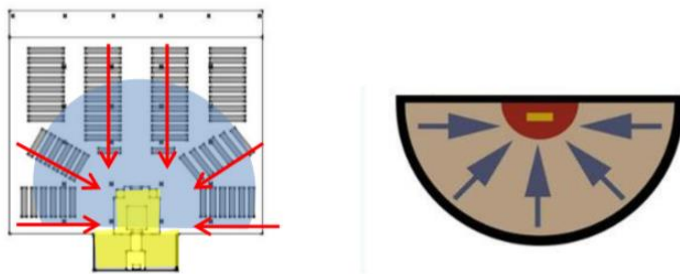
Gambar 2.16 Axis Pada Gereja Theresia Salam

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074

c. Orientasi

Bentuk atap bangunan memiliki orientasi ke atas dengan mengambil bentuk dasar segitiga (setengah atap perisai dan setengah atap pelana).

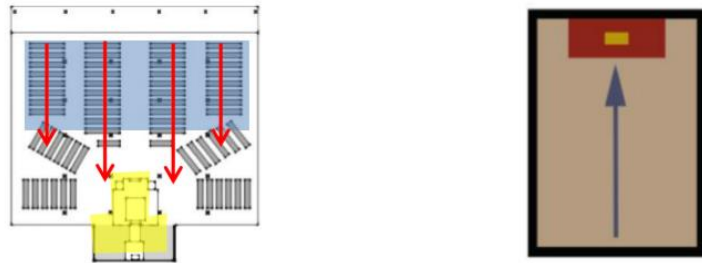
Pada Gereja Theresia Salam, altar sebagai pusat dari orientasi diletakkan di tengah ruangan. Tempat duduk umat disusun dengan dua pola. Pada bagian depan tempat duduk umat ditata membentuk setengah lingkaran banyak arah, sementara tempat duduk umat di belakang ditata dengan pola satu arah.



Gambar 2.17 Orientasi Interior pada Gereja Theresia Salam

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074

Tatanan setengah lingkaran banyak arah memungkinkan setiap kursi dapat melihat altar dengan jarak pandang yang relatif sama dibandingkan dengan tatanan satu arah. Namun karena bentuk denah bangunan adalah persegi maka pola tersebut tidak memungkinkan untuk diterapkan sampai ke belakang sehingga ada bagian kursi yang harus ditata dengan pola satu arah. Kursi pada bagian belakang yang ditata dengan pola satu arah kemungkinan tidak mendapat kualitas visual yang sama baik dengan kursi pada bagian depan yang ditata dengan pola setengah lingkaran.

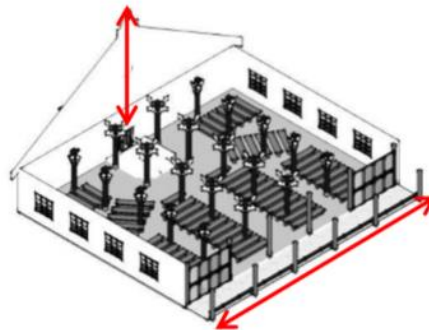


Gambar 2.18 Orientasi Interior pada Gereja Theresia Salam

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074

d. Massa

Proporsi ruang dalam secara keseluruhan menunjukkan ekspresi horisontal yang lebih kuat dibandingkan ekspresi vertikalnya. Hal ini dapat dilihat dari proporsi keseluruhan ruang dalam yang memiliki ekspresi horisontal (lebar ruangan) yang kuat dibandingkan ekspresi vertikalnya (tinggi ruangan). Begitu juga proporsi bangunan yang memiliki ekspresi horisontal yang lebih kuat dibandingkan ekspresi vertikalnya.



Gambar 2.19 Proporsi Ruang Gereja Theresia Salam

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074

Sifat horisontalisme yang kuat ini merupakan salah satu cara Romo Mangun untuk menanggapi hasil Konsili Vatikan II yang mengatakan bahwa Gereja tidak harus ditampilkan secara megah, tidak didirikan untuk mengejar kemuliaan duniawi, melainkan untuk menyebarkan kerendahan hati dan pengikliran diri. Oleh karena itu gereja dapat ditampilkan secara manusiawi, dengan proporsi bangunan dan ruangan yang bersifat horisontal dan menekankan aspek antropologis, menggambarkan Allah yang bersifat imanen (manusiawi) bukan bersifat transenden.

e. Ornamen Sakral

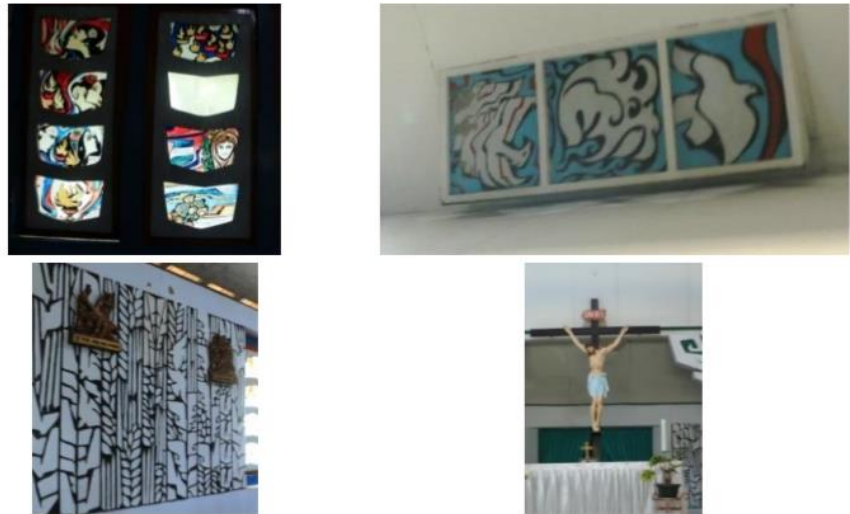
Pada Gereja Theresia Salam, ornamen sakral terdapat pada beberapa elemen bangunan, diantaranya yaitu:

(1) lukisan jendela yang menceritakan kisah-kisah suci yang terdapat dalam Alkitab. Lukisan pada jendela ini membuat jendela hampir memiliki tampilan yang sama dengan kaca patri pada gereja-gereja pada abad pertengahan.

(2) ornamen pada plafon memiliki gambar merpati yang melambangkan kehadiran Roh Kudus.

(3) ornamen pada dinding memuat beberapa gambar yaitu bulir-bulir biji gandum dan ilalang yang melambangkan Ekaristi, burung merpati yang merupakan lambang dari Roh Kudus, dan anggur yang merupakan lambang dari darah Kristus yang tertumpah di kayu salib.

(4) salib utama yang terletak pada panti imam merupakan tanda kemenangan Kristus melawan kematian dan kejahatan.



Gambar 2.20 Ornament pada Gereja Theresia Salam

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074

f. Pencahayaan

Cahaya matahari masuk melalui kaca yang dilukis membentuk iluminasi cahaya yang dramatis di dalam ruangan. Pencahayaan yang ditimbulkan akan berwarna-warni, mirip dengan pencahayaan pada gereja abad pertengahan yang memanfaatkan kaca patri. Selain itu, pencahayaan pada bagian dalam ruangan difokuskan pada bagian panti imam sebagai bagian terpenting. Hal ini terlihat dari penggunaan lampu yang paling terang yang diletakkan di bagian atas panti imam. Pencahayaan yang seperti ini akan membawa umat untuk fokus ke panti imam sebagai pusat dari perayaan liturgi Ekaristi.



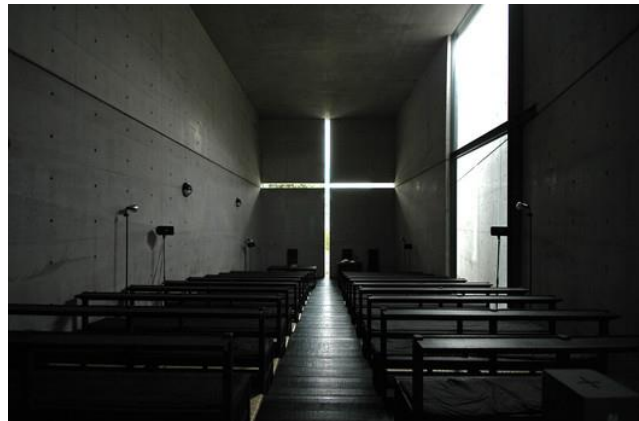
Gambar 2.21 Pencahayaan pada Gereja Theresia Salam

Sumber: Jurnal RISA (Riset Arsitektur) ISSN 2548-8074

2.5.3 *Church of The Light*

2.5.3.1 Latar Belakang

“Light is the origin of all being. Light gives, with each moment, new form to being and new interrelationships to things, and architecture condenses light to its most concise being. The creation of space in architecture is simply the condensation and purification of the power of light.” – Tadao Ando

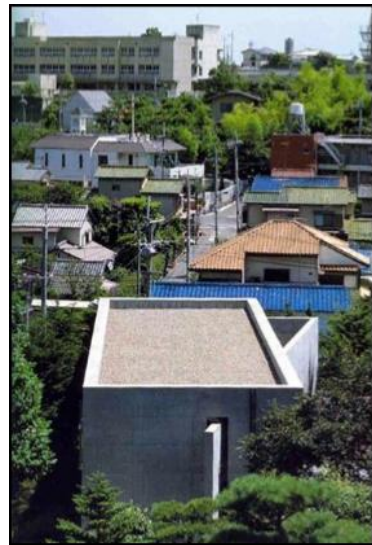


Gambar 2.22 Interior *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com

Cahaya memiliki peranan penting dalam setiap karya Tadao Ando, hal ini juga terlihat pada rancangan *Church of The Light* - Osaka Jepang (1989), karya ini adalah sebuah bangunan yang

menggabungkan energi ruang simbolik dengan cahaya. Rancangan gereja ini sangat kontras dengan dinding konkritnya, warna alami material dan bentuk- bentuk geometris persegi dan persegi panjang yang sangat mendominasi rancangan gereja ini. Ada dua kata kunci utama pada rancangan gereja ini yaitu ruang dan cahaya.



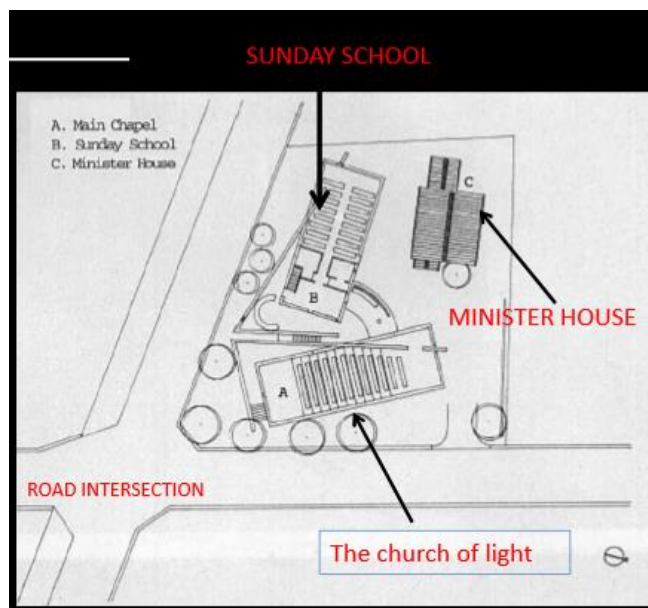
Gambar 2.23 Kondisi Sekitar Site *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com

Gereja ini dibangun dengan anggaran yang terbatas, desainnya tetap sederhana tanpa embel-embel, hanya dasar-dasar, tanah, dinding, langit-langit dan bukaan untuk cahaya, untuk mengatasi keterbatasan dana Tadao Ando menggunakan bahan seperti beton bertulang dan kayu. Church of the Light selesai pada tahun 1989. Posisi Site berada di area permukiman penduduk, 10 tahun setelah gereja ini selesai dibangun, Tadao Ando diminta untuk merancang gedung sekolah minggu yang baru. Lokasi pembangunan gedung sekolah minggu berada persis bersebelahan dengan bangunan gereja utama, pembangunan gedung sekolah minggu menggunakan orientasi gereja utama sebagai tata letak keseluruhan bangunan baru.

Site Gereja yang berada di permukiman padat penduduk menyebabkan gereja memiliki luas area yang kecil atau terbatas, sehingga ketersediaan tempat sangat mempengaruhi bentuk bangunan, dinding berbentuk L memisahkan gereja dari kebisingan di sekitarnya, Jendela dan bukaan dibuat kecil dan memanjang kebawah karena tidak ada pemandangan yang menunjang di sekitar *site* .

2.5.3.2 Spesifikasi Proyek



Gambar 2.24 Site Plan *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com

Lokasi	: Ibaraki, Osaka Prefecture, Japan
Tipologi	: Gereja
Arsitek	: Tadao Ando Architect & Associates
Luas Area	: 838.60 m ²
Insinyur Struktural	: Ascoral Engineering Associates
Konstruksi	: Tatsumi Kensetsu Co.
Area Terbangun	: 113.04 m ²
Total Luas Lantai	: 113.04 m ²

Ketinggian Maksimum : 7,240 mm
 Ketinggian *Ceiling* : 5,900 mm – 7,000 mm
 Sistem Struktur : *exposed reinforced concrete with Rahmen structure (1F)*
 Periode Rancangan : May 1987 – April 1988
 Periode Konstruksi : May 1988 – April 1989

Church Hall (Sunday School) Project Data:

Insinyur Struktural : *Ascoral Engineering Associates*
 Konstruksi : *Zenitaka Company*
 Area Terbangun : 116.80 m²
 Total Luas Lantai : 148.80 m²
 Ketinggian Maksimum *Ceiling* : 6,050 mm
 structural system : *exposed reinforced concrete with Rahmen structure (2F)*
 Periode Rancangan : May 1997 – April 1998
 Periode Konstruksi : May 1998 – February 1999

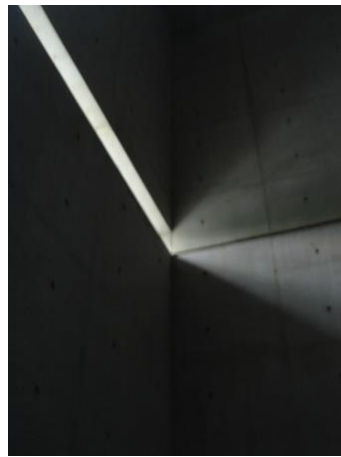
2.5.3.3 Konsep

Brutalisme dan Spiritualitas pada penekanan bangunan. dibangun degan dinding beton tanpa ornamen, mendukung spiritualitas dengan pencahayaan yang terbentuk dari bukaan pada dinding beton yang *solid*. Karena ruangan yang sangat minimal dan tidak adanya ornamen berlebihan hanya cahaya yang digunakan sebagai simbol, maka menimbulkan kesan ruangan yang intim dan fokus.

a. *Space*

Penekanan pada ruang yang diwakili dinding beton yang solid, dinding beton dibuat tanpa ornamen sehingga bukan hanya untuk menghemat pengeluaran namun untuk menyatukan segala keberagaman yang ada di dalam gereja tersebut sehingga gereja menjadi *universal*

sehingga tercipta ruang yang murni, tanpa hiasan. Eksterior dan interior gereja sangat kontras dengan bangunan sekitar site yang beraneka ragam dan berwarna warni sehingga ketika memasuki gereja yang memiliki 1 elemen solid dan cahaya membuat umat merasakan berada di ruangan yang sangat berbeda dan jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk dunia luar, hal ini menimbulkan transisi yang kontras.



Gambar 2.25 Bukaan pada Dinding *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com



Gambar 2.26 Fasad Bangunan *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com

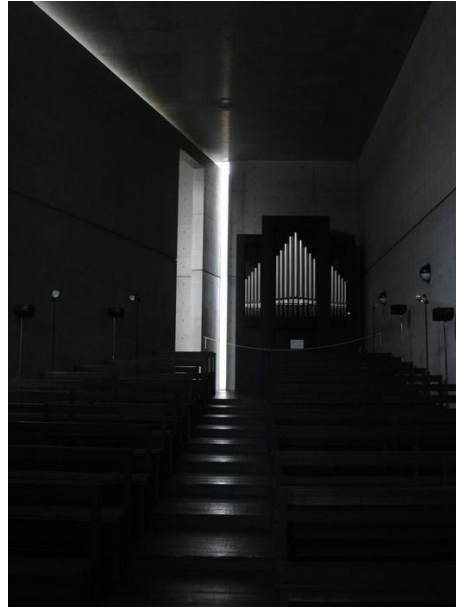
b. *Light*

Penekanan cahaya pada *Church of the lights* sebagai symbol kesadaran spiritual dan sekuler dalam diri masing- masing individu. Persimpangan ruang murni, tanpa hiasan yang tercipta akibat persimpangan antara bidang solid dan cahaya. Keputusan Ando untuk menempatkan salib pada fasad timur memungkinkan cahaya untuk masuk ke seluruh ruang saat siang hari, hal ini menimbulkan efek dematerialisasi pada dinding beton interior yang berubah dari volume gelap menjadi kotak yang menyala.



Gambar 2.27 Bukaannya Pada Fasad *Church of The Light*
yang Berbentuk Salib

Sumber : www.arcdaily.com



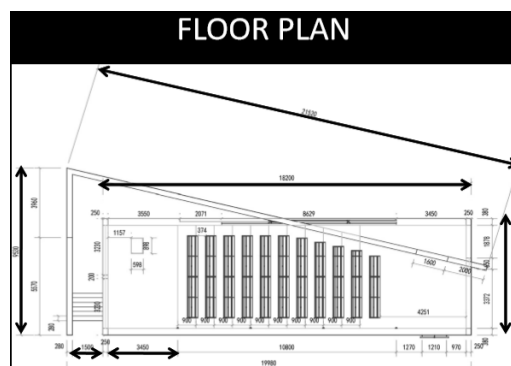
Gambar 2.28 Pencahayaan *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com

Church of the Lights adalah bangunan arsitektur bersifat ganda dari keberadaan bersama yang solid, kosong, atau gelap, tenang. Konstruksi beton adalah penguatan dari fokus prinsip Ando pada kesederhanaan dan estetika minimalis.

2.5.3.4 Strategi Desain

a. Zonasi horizontal

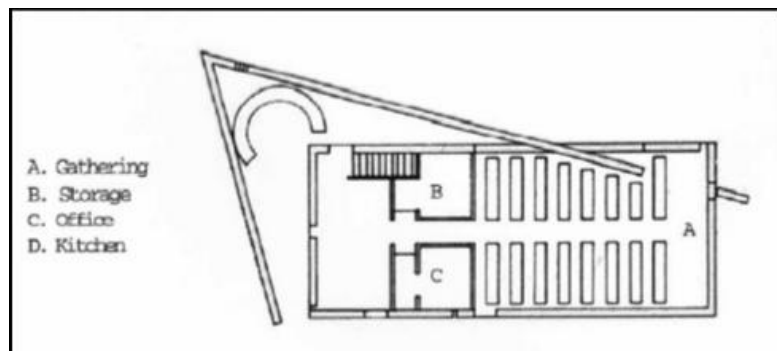


Gambar 2.29 Zonasi Horizontal *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com

Denah gereja berbentuk persegi panjang yang berpotongan dengan bidang vertikal berupa dinding berbentuk L. Gereja utama berukuran 6m x 6m x 18m. dengan bidang dinding yang disilangkan secara lateral yang diputar 15° dari sumbu utama nave (panti umat). Dinding diagonal ini juga berisi layar kaca yang dapat digeser berukuran 1,60 x 5,35 m dan pintu masuk ke ruangan, seperti dalam *shoji* tradisional Jepang. Pada gereja ini zonasi terbagi atas altar dan panti umat, serta pintu masuk yang berfungsi sebagai portal.

Sirkulasi pintu masuk dibuat memutar sehingga pengguna melewati fasad bangunan terdahulu baru kemudian dapat masuk kedalam bangunan, terjadi transisi masuk ke celah yang semakin menyempit kemudian keluar pada ruang yang lebih luas dan tinggi. Sama halnya seperti desain pada gedung sekolah minggu, yang berperan sebagai bangunan penunjang gereja dengan fasilitas kantor, Gudang, ruang berkumpul, dan dapur.



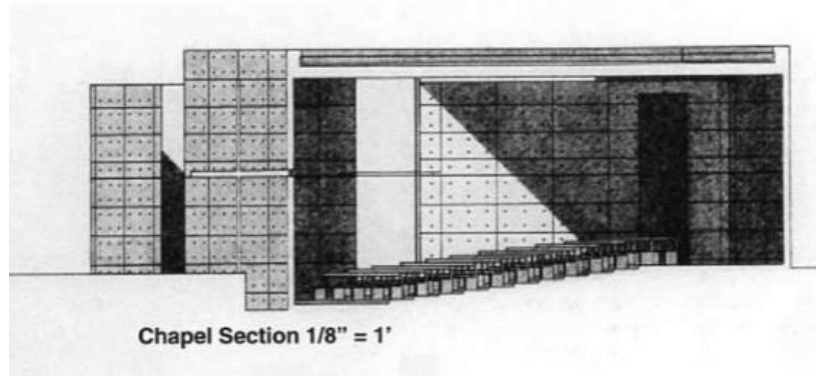
Gambar 2.30 Denah *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com

b. Zonasi Vertikal

Hirarki pada gereja juga terdefinisi pada ketinggian lantai gereja, namun sedikit berbeda dengan gereja pada umumnya ketinggian panti umat pada gereja ini dibuat semakin kebelakang semakin tinggi level lantainya namun tidak melebihi ketinggian

altar, hal ini bertujuan menunjukkan hirarki altar yang lebih tinggi dari panti umat serta agar semua umat dapat melihat altar dengan jelas. Di belakang altar ada bukaan berbentuk salib, yang memandikan ruang interior dengan kekuatan dan energi cahaya.



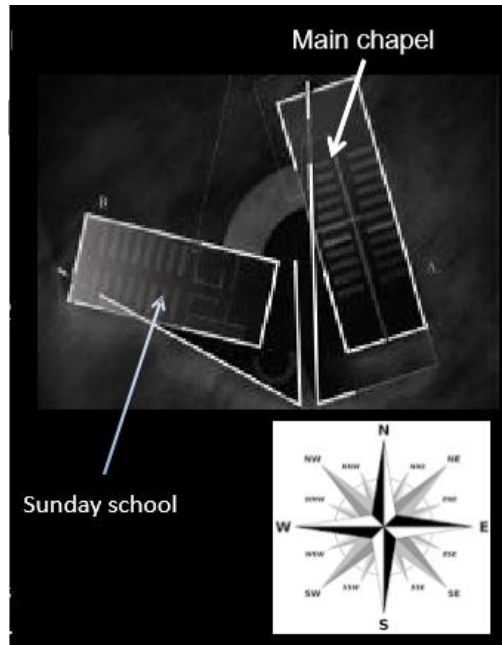
Gambar 2.31 Zonasi Vertikal *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com

c. Orientasi Bangunan

Kapel utama diorientasikan ke arah tenggara. Ini dilakukan agar sinar matahari pagi masuk langsung ke kapel. Orientasi gedung penunjang berpatokan dengan gedung gereja utama sebagai pusatnya.

Akses ke kompleks dibuat tidak langsung. Pengunjung dipaksa memasuki kompleks di sudut tenggara melalui jalan samping melalui halaman depan yang mengarah ke sudut gereja di dekat pastoran, tiba di daerah yang terletak di belakang gereja, dari sana orang masuk ke ruang kecil, yang menaungi bangku bundar. Melalui ruang ini mengatur akses ke gereja utama dan kapel yang berdekatan.



Gambar 2.32 Orientasi Bangunan *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com

d. Proses Desain

Proses desain gereja Church of light dimulai dari kebutuhan ruang beribadah sekelompok jemaat namun dana yang tersedia sangat terbatas sehingga pada awal mulanya gereja ini diperkirakan tidak dapat memiliki atap dan akan dirancang menjadi gereja tumbuh dengan atap terbuka, sembari menunggu donasi agar dapat menyelesaikan atap bangunan. selama proses berjalan ternyata donasi dapat terkumpul sehingga gereja dapat selesai dengan sempurna. Selain dana yang terbatas, ukuran *site* juga relatif kecil sehingga bentuk gereja dibuat seefisien mungkin, pemilihan material juga lebih diutamakan ke material yang murah dan tahan lama seperti konkrit dan kayu.

e. Massa

Solusi desain untuk gereja ini adalah membangun sebuah gereja yang dengan material yang sederhana namun kokoh dengan tetap mengekspos warna alami dari material, karena berada di tengah permukiman pintu masuk berbentuk L juga digunakan sebagai *barrier* untuk mereduksi kebisingan, pintu masuk dibuat lebih menjorok keluar dan memiliki ketinggian dinding yang lebih rendah sehingga mudah dikenali sebagai pintu masuk. Gereja dilengkapi dengan bukaan sebagai sumber pencahayaan alami terutama bukaan berbentuk salib yang juga menjadi identitas bangunan gereja. Bangunan gereja menjadi kontras karena warnanya berbeda dengan bangunan sekitarnya yang berwarna warni. Skala bangunan gereja juga lebih manusiawi tidak monumental namun tetap lebih tinggi dari skala rumah tinggal pada umumnya sehingga ruangan yang kecil juga terasa lebih luas serta baik untuk penghawaan alami ruangan.



Gambar 2.33 Massa Bangunan *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com

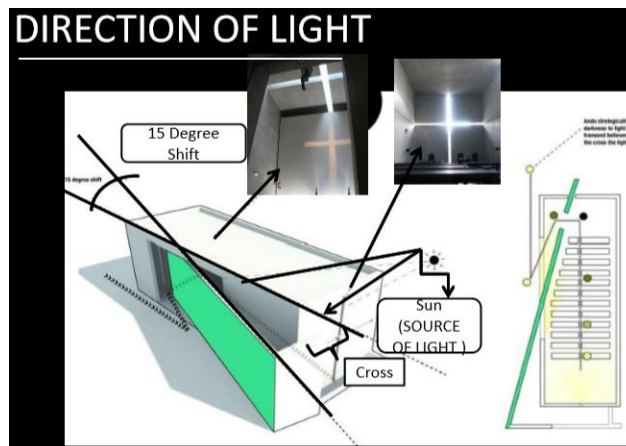
f. Penghawaan

Sistem penghawaan yang ada pada Church of the Lights adalah penghawaan alami, tidak terlihat adanya sistem penghawaan buatan. Udara masuk melalui celah dari bukaan yang ada pada fasad bangunan. Langit-langit yang tinggi juga

membuat udara menjadi lebih sejuk dan jika pada musim dingin cahaya dan panas tetap dapat masuk kedalam ruangan melalui celah ruang yang ada, material lantai kayu membuat ruang lebih hangat.

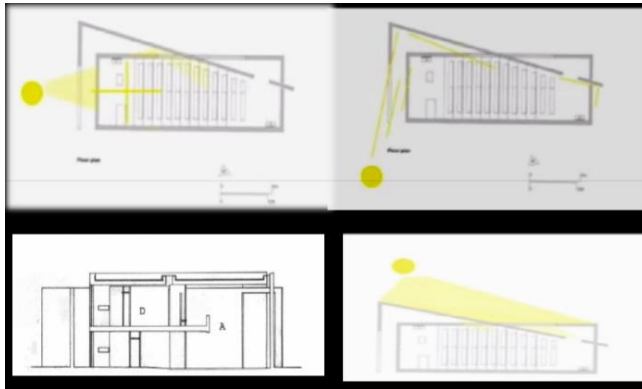
g. Penchayaan

Cahaya menjadi hal yang fundamental pada desain gereja ini, terdapat pencahayaan alami dan buatan pada bangunan gereja ini. Pada malam hari ruang utama gereja menggunakan pencahayaan buatan menggunakan lampu yang memberikan kesan hangat. Saat pagi hari cahaya akan masuk melalui bukaan yang ada pada dinding gereja, cahaya alami yang masuk memberikan efek dramatis pada ruangan. Selain untuk menerangi ruang, cahaya dipakai sebagai simbol keberadaan suatu energi dan kehadiran Sang Pencipta.



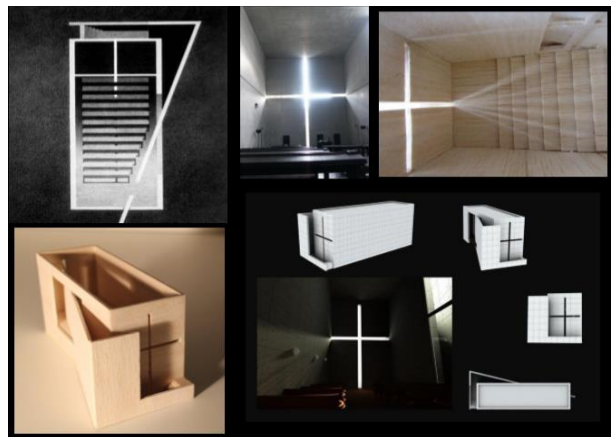
Gambar 2.34 Arah Cahaya pada *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com



Gambar 2.35 Arah Cahaya pada *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com



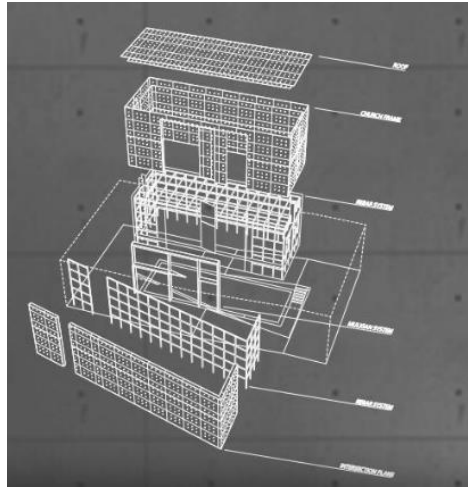
Gambar 2.36 Arah Cahaya pada *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com

2.5.3.5 Struktur

Sistem struktur yang digunakan adalah beton bertulang terbuka dengan struktur Rahmen (1F). Church of the Light terdiri dari tiga kubus beton 5,9m (lebar 5,9m x panjang 17,7m x 5,9m), dengan dinding altar yang memiliki salib, panjang dinding samping 17,7m x tinggi 5,9m dan ditembusi oleh dinding yang diputar 15° dari sumbu

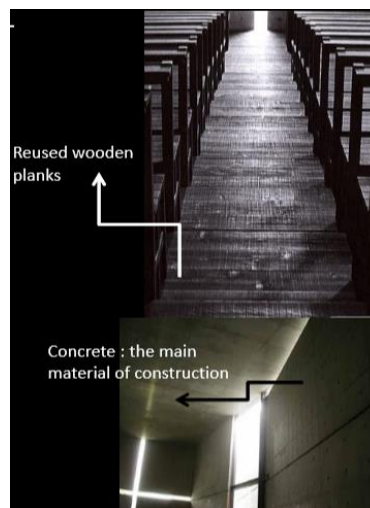
utama nave (panti umat) dinding ini yang membagi kubus menjadi kapel dan area pintu masuk.



Gambar 2.37 Struktur *Church of The Light*

Sumber: https://issuu.com/marvelllahens/docs/church_of_the_light

Material lantai dan tempat duduk gereja terbuat dari papan kayu bekas konstruksi gereja yang digunakan kembali dan diberi *finishing* dengan noda minyak berwarna hitam, selaras dengan karakter sederhana dan minimal gereja tersebut.



Gambar 2.38 Material *Church of The Light*

Sumber : www.arcdaily.com

2.5.4 Kesimpulan

Ketiga preseden di atas memiliki kualifikasi desain yang berbeda satu dengan yang lainnya namun memiliki beberapa kesamaan dalam penerapan ekspresi sakral sebuah gereja. Preseden pertama dan kedua yaitu Gereja Maria Assumpta Klaten dan Gereja Theresia Salam memiliki ciri khas bangunan gereja yang bercerita tentang Sang Pencipta dan umatnya, simbol pada gereja sangat kontras melambangkan kehadiran sosok pencipta namun masa bangunan dibuat dengan skala yang lebih manusiawi dan lebih membumi. Permainan cahaya juga sangat identic dengan kedua karya ini dalam membentuk suasana sakral dalam ruang. Memiliki citra katolik yang Kejawaan.

Sedangkan di preseden ke tiga karya Tadao Ando, kehadiran sang pencipta disimbolkan dengan cahaya yang menembus ruang gereja, bangunannya polos tidak memiliki ornament satu- satunya media berceita dalam ruang yang paling dominan adalah cahaya itu sendiri dan dibantu dengan warna dan tekstur material. Masa bangunan juga dibuat lebih tinggi namun tetap manusiawi.

Pada ketiga karya memiliki kesamaan yaitu adanya simbol untuk merepresentasikan identitas, menggunakan cahaya sebagai elemen penting dalam membentuk suasana ruang, masa bangunan memiliki skala yang tidak begitu tinggi skala manusia.